

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daur ulang adalah pengolahan sampah yang menghasilkan produk baru (Badan Standarisasi Nasional, 2002). Bahan buangan berbentuk padat, seperti sampah kaca, plastik, kertas, logam, dan barang elektronik adalah bahan yang biasa didaur-ulang. Bahan ini bisa saja di daur-pakai secara langsung atau harus mengalami proses terlebih dahulu untuk menjadi bahan baku baru. Upaya daur ulang akan berhasil apabila dilakukan pemilahan dan pemisahan komponen sampah mulai dari sumber sampah ke proses akhirnya (Damanhuri dan Padmi, 2016).

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pemerintah menargetkan pengelolaan sampah terintegrasi mulai dari sumber sampah ke pemrosesan akhir, meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan adalah pembatasan timbulan, pendaur ulangan sampah, dan pemanfaatan kembali. Penanganan sampah adalah pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pemrosesan akhir sampah. Target kebijakan dan strategi nasional persampahan adalah pengurangan sampah 30% dan penanganan sampah 70% dari timbulan sampah nasional pada tahun 2025.

Salah satu pengelolaan dalam pengurangan sampah dilakukan oleh sektor informal. Pengelola sektor informal adalah individu, kelompok, ataupun usaha kecil yang tidak berbadan hukum maupun tidak memiliki peraturan baku dalam menjalankan operasionalnya. Aktivitas daur ulang oleh sektor informal berkontribusi dalam penghematan sumber daya bahan baku, mengurangi kebutuhan lahan akan TPA, penghematan energi dalam menghasilkan berbagai produk konsumsi, serta menyerap tenaga kerja dalam industri daur ulang sampah (Luong, 2013). Kegiatan daur ulang dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat dengan menerapkan prinsip penanganan sampah sebagai barang ekonomi. Pelaku bisnis daur ulang sampah di

perkotaan dilakukan oleh sektor informal yaitu pemulung, pengepul/lapak, pemasok/bandar dan industri daur ulang sampah (Sahwan, 2005).

Dhokhikah dan Trihadiningrum (2012) memaparkan kondisi sektor informal di berbagai negara berkembang di Asia. Aktivitas sektor informal yang melibatkan pemulung hingga bandar sampah dan hirarki lain di atasnya memiliki peran utama dalam mendaur ulang sampah di negara-negara berkembang seperti Bangladesh dan Indonesia. Untuk contoh kasus di Indonesia, aktivitas daur ulang sampah oleh sektor informal berkontribusi dalam pengurangan timbulan sampah sebesar 1%-10% dari total sampah. Namun perkembangan yang ada sekarang ini aktivitas sektor informal dalam pengelolaan sampah masih belum terorganisir dengan baik. Diperlukan upaya dari berbagai pihak agar kegiatan daur ulang sampah oleh sektor informal menjadi bagian yang terintegrasi dalam pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah setempat (Damanhuri dan Padmi, 2012).

Seperti halnya pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta, berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 sampah yang terangkut ke TPA Piyungan paling banyak berasal dari Kota Yogyakarta sebesar 34,89%. Pemulung yang beroperasi di TPA Piyungan dapat mereduksi sampah sebesar 5,03% sehingga berpotensi menambah masa pakai TPA hingga 3 tahun 3 bulan (Muli, 2016). Selain itu, di Kecamatan Gubeng Surabaya Timur diperoleh potensi reduksi sampah rata-rata sebesar 5,17% yang terdiri atas 2,21% reduksi sampah kering dari pengepul, 1,94% reduksi sampah kering dari bank sampah, dan 0,77% reduksi sampah makanan dan sampah kebun dari komposter individual/komunal (Agustia, 2013).

Kota Padang merupakan kota besar yang memiliki luas wilayah 694,96 km² dan berpenduduk sebanyak 950.871 jiwa (BPS Kota Padang, 2019). Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang tahun 2019, timbulan sampah yang dihasilkan Kota Padang tahun 2019 sebesar 641 ton/hari atau 641.000 kg/hari. Sebagian sampah di Kota Padang sudah dikelola oleh sektor informal meliputi pemulung, lapak dan bandar. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Tahun 2019 mendata jumlah lapak 35 buah dan bandar 20 buah. Namun untuk jumlah pemulung di

Kota Padang belum terdata, begitu juga dengan jumlah sampah yang mampu dikelola oleh sektor informal.

Untuk menentukan seberapa besar kontribusi sektor informal dalam pengelolaan sampah Kota Padang serta mengkaji pengelolaan sampah yang dilakukan oleh sektor informal di Kota Padang, dilakukan penelitian ini. Penelitian meliputi analisis timbulan dan komposisi serta pengelolaan yang dilakukan oleh pemulung, lapak dan bandar daur ulang sampah. Diharapkan hasil kajian ini menjadi bahan masukan bagi instansi terkait dalam hal keterlibatan sektor informal dalam pengelolaan sampah di Kota Padang.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membuat kajian pengelolaan sampah oleh sektor informal di Kota Padang.

1.2.2 Tujuan

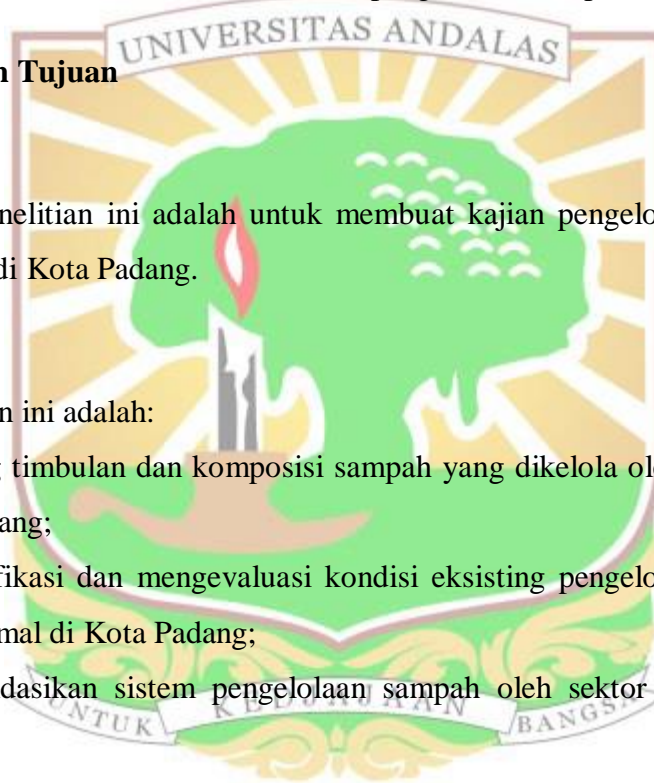
Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghitung timbulan dan komposisi sampah yang dikelola oleh sektor informal di Kota Padang;
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi eksisting pengelolaan sampah oleh sektor informal di Kota Padang;
3. Merekomendasikan sistem pengelolaan sampah oleh sektor informal di Kota Padang

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Padang dalam pengelolaan sampah oleh sektor informal di Kota Padang;
2. Bahan acuan penelitian lanjutan perencanaan pengelolaan sampah oleh sektor informal dan pengintegrasian dengan pengelolaan sampah oleh sektor formal (pemerintah).



1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian dilakukan pada sektor informal di Kota Padang meliputi pemulung, lapak dan bandar yang berada di wilayah administrasi Kota Padang;
2. Penelitian dilakukan dengan kunjungan ke lapangan dan wawancara atau penyebaran kuesioner pada sektor informal di Kota Padang;
3. Penentuan timbulan sampah dinyatakan dalam satuan berat dan penentuan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah yang dikelola dan dinyatakan dalam persentase berat basah (%);
4. Identifikasi kondisi eksisting pengelolaan sampah pada sektor informal Kota Padang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan;
5. Evaluasi sistem pengelolaan sampah oleh sektor informal dilakukan dengan membandingkan sistem pengelolaan di Kota Padang dengan Kota Yogyakarta yang lebih tinggi persentase pengelolaan sektor informalnya, serta dengan peraturan tentang pengurangan sampah;
6. Rekomendasi terhadap sistem pengelolaan sampah oleh sektor informal berdasarkan pada hasil analisis *strength*, *weakness*, *opportunities* dan *threats* (SWOT) terhadap faktor internal dan eksternal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang literatur timbulan sampah, komposisi sampah, sumber sampah, karakteristik sampah dan manajemen pengelolaan sampah oleh sektor informal.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan tahapan penelitian yang dilakukan, metode sampling, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian terkait perhitungan timbulan dan komposisi sampah di sektor informal, evaluasi sistem pengelolaan sampah di sektor informal dan rekomendasi pengelolaan sampah oleh sektor informal.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan.

